

PERJUANGAN DAN OPIUM: MENGEPUK ASAP DARI SEBATANG BAMBUN, KEHIDUPAN PETANI DI HINDIA BELANDA DI MASA *CULTUURSTELSEL*

STRUGGLE AND OPIUM: STEAMING SMOKE FROM A BAMBOO STICK, FARMERS' LIVES IN THE EAST INDIES DURING CULTUURSTELSEL PERIOD

Muhammad Nur Ichsan A.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Utara
Jl. Katamso, Lingkungan V, Bumi Beringin, Wenang, Manado,
Sulawesi Utara, Indonesia
E-mail: icchankazis18@gmail.com

Naskah diterima: 26 Februari 2016; direvisi: 7 Maret 2016; disetujui: 27 Maret 2016

Abstract

Dutch control over the archipelago was very strong, especially in the nineteenth century. The Netherlands Government policy set cultuurstelsel was binding for the indigeneous people of the archipelago. Besides, using this policy, the Netherlands provoked the natives to consume opium by smoothen the way of the opium suppliers from China. The consumption reached its peak when mass opium consumption occurred in 1830-1870 coinciding with the practice of cultuurstelsel policy by the Dutch. This paper attempts to reflect the influence and linkages between cultuurstelsel and opium. The data used is qualitative data which obtained by collecting written sources and some reports from Netherlands papers. This data was sorted and verified before having an interpretation and analysis that poured through the process of historiography. The results of this paper indicate that during cultuurstelsel period, the natives became the object of oppression of the Dutch government in an inhumane way. The natives were forced to work and cultivate their own land yet the Dutch was the one who enjoyed the results. In order to make the natives to be stronger and work tenaciously, they were given opium as a "drug" to boost their endurance performace so that they could work optimally and reap a lot of production to be sent to Europe by the Dutch.

Key Words: *Dutch, Cultuurstelsel, opium, indigeneous people*

Abstrak

Penguasaan Belanda terhadap Nusantara sangat kuat, terutama di abad ke-19 M. Kebijakan pemerintah Belanda menetapkan *cultuurstelsel* sebagai pilihan adalah hal yang mengikat bagi pribumi Nusantara. Di samping itu pula, dengan kebijakan tersebut, Belanda memengaruhi kelompok pribumi untuk mengonsumsi opium dengan cara memudahkan para pemasok opium dari Tiongkok dan puncaknya ketika terjadi konsumsi opium massal pada tahun 1830-1870 yang bertepatan dengan kebijakan *Cultuurstelsel* oleh Belanda. Tulisan ini berusaha menggambarkan pengaruh dan keterkaitan antara *Cultuurstelsel* dan opium. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari mengumpulkan sumber tertulis, dan beberapa laporan Belanda, kemudian dipilah dan diverifikasi sebelum adanya interpretasi dan analisa yang dituangkan

melalui proses historiografi. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa di masa *Cultuurstelsel* kaum pribumi menjadi objek penindasan pemerintah Belanda dengan cara yang tidak manusiawi. Kaum pribumi dipaksa untuk bekerja, kerja Rodi, mengolah lahan mereka sendiri, namun pemerintah Belandalah yang menikmati hasilnya. Agar kaum pribumi kuat dan ulet bekerja, mereka diberi opium sebagai “obat” penambah stamina agar dapat bekerja maksimal dan menuai produksi yang banyak untuk dikirim ke Eropa.

Kata Kunci: Belanda, *Cultuurstelsel*, opium, pribumi

A. PENDAHULUAN

Opium¹ menjadi sebuah daya tarik tersendiri di Cina. Para pedagang Cina yang dari dulu menjalin hubungan dagang dengan beberapa bangsa, semakin menguat dengan jalinan perdagangan antara India dan Cina. Budaya dan tradisi positif dibawahnya melalui jalur perdagangan. Selain keramik, sutera, dan rempah-rempah, pedagang Cina juga membawa opium yang didapatkan dari India. Inggris sebagai salah satu kelompok kolonialis Eropa yang berhasil menguasai daerah strategis di Asia, kecuali di Hindia Timur, telah menunjukkan pengaruh kuat dalam sistem perdagangan, khususnya di kalangan pedagang Cina. Berkat pengaruh kekuasaannya itulah Inggris berhasil memengaruhi para saudagar Cina dalam percaturan perdagangan internasional untuk menjual opium ke daerah Timur Jauh dan Hindia Timur.

Dominasi yang melibatkan proses dan pengaruh sebuah bangsa penguasa terhadap daerah koloninya (Baker, 2014: 55), seperti yang dilakukan Inggris di India dan Cina, serta Belanda di Nusantara. Gambaran feodalisme semakin jelas ketika imperialisme Eropa merambah dunia perkebunan rakyat Nusantara. Realita ini

tergambar dengan jelas dari kebijakan Sistem Tanam Paksa, *cultuurstelsel*, yang diterapkan oleh Belanda medio 1830-1870 di Nusantara, khususnya Jawa. Hubungan Belanda dan Bumiputera menunjukkan struktur sosial yang jauh berbeda, di mana Belanda sebagai penguasa menerapkan paham feodalis untuk mengeruk kekayaan alam Nusantara, sedangkan kalangan pribumi dijadikan sebagai budak dan pion untuk memenuhi keserakahan pemerintah Belanda.

Penerapan paham feodal sebenarnya sudah terjalin sejak lama di Nusantara sebelum masuknya kolonialis Eropa. Di masa itu, penguasa di kerajaan lokal Nusantara telah menjalin hubungan dengan rakyatnya untuk mengefektifkan hasil pertanian dan perkebunan yang digarap oleh kalangan pribumi. Penguasa hanya menerima pajak sesuai dengan hasil yang didapatkan dari hasil menggarap lahan selama setahun, bahkan rakyat dengan sukarela memberikan tanpa ada paksaan, karena mereka menganggap sebagai sebuah kewajiban demi mendapatkan keamanan. Namun hal tersebut berubah ketika di masa sistem Tanam Paksa diterapkan oleh Belanda dengan menyisipkan pengaruh opium di Nusantara melalui kebijakannya.

Pasca terjadinya perang opium, *Opium war* (1839-1842), Cina menjadi negara dengan penyuplai opium di Asia Tenggara dan Nusantara. Latar belakang terjadinya Opium War di Cina untuk pertama kalinya, terjadi melalui perdagangan gelap yang dilakukan oleh Inggris yang membawa Opium selundupan pada tahun 1800. Sehingga penguasa pada saat itu menunjuk

¹ Opium adalah sejenis tumbuhan yang bernama latin *Papaver Somniferum* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *Poppy*. Opium merupakan salah satu jenis obat-obatan yang digunakan pada abad awal masehi sebagai penghilang rasa sakit atau obat penenang, dan juga dicampur dengan rempah-rempah. Opium sejenis dengan *cannabis indica* (daun ganja) sebelum dilakukan pembedahan di dunia kedokteran pada abad pertengahan. Nathan Allen M. D., *The Opium Trade: India and China*, (Boston, Jhon P. Jewet & CO, 1960), hlm. 4.

Inggris telah melakukan perdagangan ilegal tanpa mendapatkan persetujuan sebelumnya. Daerah pesisir, Canton dan Guangzhou, menjadi wilayah pemasok perdagangan ilegal pemerintah Inggris di Cina. Penyelundupan tersebut berlangsung selama hampir 40 tahun dari 1800-1839 yang menyebabkan masyarakat Tionghoa semakin terpuruk (Hannis III & Sanello, 2002: xii-xiii).

Pada oktober 1838, seorang Gubernur Cina, Lin Tse-hsu, diperintahkan oleh kekaisaran Qing untuk membasmi perdagangan Opium (Waley, 1958: 11-12). Dia menyadari bahwa hal tersebut sangat berat dilakukan karena perdagangan opium telah menjalar di kalangan masyarakat Tionghoa, khususnya bagi kalangan kelas bawah. Namun dia masih percaya bahwa pencegahan penjualan opium di Cina dengan jalur *black market* dapat dihentikan. Kepercayaan diri Lin ternyata berbeda dari kenyataan yang terjadi di masa itu. Masyarakat Tionghoa telah terlebih dahulu mendapatkan pengaruh kuat dari Opium. Mereka telah terikat dengan zat adiktif yang terdapat dalam opium sehingga untuk menghentikannya perlu penanganan yang serius.

Enam bulan kemudian, tepatnya pada bulan maret 1839, Lin mengajukan perintah bahwa semua pedagang dan aktivitas perdagangan dari barat, terutama yang melalui Canton dan Guangzhou dihapuskan. Dia mendirikan pos pengintai di sekitar daerah Canton untuk menjaga perdagangan ilegal yang telah berlangsung lama di sana. Selain itu, dia juga membuat barikade, gudang, dan bangunan untuk rakyat yang telah mengalami kecanduan Opium. Tujuannya untuk menjaga kestabilan kekaisaran Qing dari pengaruh Inggris. Perdagangan yang terus ditekan oleh Lin menjadi boomerang baginya. Seorang kapten Inggris, Charles Elliot, mengajukan penolakan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Lin. Dan dampaknya terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh para pedagang Tionghoa sendiri yang telah lama melakukan hubungan dagang

dengan Inggris dan para pedagang lainnya.

Dampak perang opium di Cina juga berimbas hingga ke Nusantara. Cina juga menjadi penyalur opium utama dan terbesar di daratan Indo-Cina, termasuk Nusantara pada abad XIX dan awal XX. Pengaruh pedagang Cina yang datang ke Nusantara telah lama terjalin, namun dengan membawa opium, mereka semakin mendapatkan tempat yang absah sebagai agen antara kalangan pribumi dan Belanda (Chang, 1991: 28). Opium dari Cina inilah yang menjadi senjata bagi para konglomerat belanda untuk memaksa rakyat pribumi Nusantara bekerja. Bagaikan kuda yang menarik gerobak, rakyat Nusantara dipekerjakan siang dan malam tanpa istirahat demi kepentingan para golongan feodalis.

Hal ini menarik untuk dikaji sebagai bagian dari sejarah yang tidak terpisahkan dengan perjuangan rakyat Nusantara melawan penjajahan Belanda. Mungkin dengan kata pejuang dan pemberontak adalah dua hal yang saling berlawanan, dari sudut pandang penulis — meskipun sedikit berbau subjektif— perlawanan terhadap Belanda adalah perjuangan yang mengorbankan banyak nyawa. Tidak ada salahnya apabila kita memosisikan rakyat Nusantara sebagai pejuang agar terlepas dari belenggu penjajahan.

Tulisan ini merupakan Sejarah Nusantara yang syarat dengan kehidupan dan pandangan negatif dari para penulis yang menunjukkan bahwa mental masyarakat Nusantara secara umum adalah mental yang mudah untuk dipengaruhi, namun terdapat sebuah fakta unik dari peristiwa tersebut. Perlawanan rakyat Nusantara dari pengaruh opium sebenarnya menunjukkan adanya kedewasaan cara berpikir meskipun hanya dan dalam lingkup pencegahan dari persebaran opium di masa Sistem Tanam Paksa. Oleh karena itu, penulisan ini dapat dikatakan sebagai suatu hal yang menarik meskipun telah banyak penulisan yang mencoba menggambarkan pengaruh Opium

di Nusantara. Oleh karena itu, dengan melihat dan mengkaji beberapa sumber, penulis menemukan pernyataan sekaligus pertanyaan, sebenarnya apa hubungan antara perjuangan rakyat Nusantara dengan opium, mengapa dan darimana opium tersebut didapatkan serta mudah berkembang di Nusantara, bahkan menjadi konsumsi sekunder di kalangan rakyat, dan mengapa rakyat harus tergantung dengan opium (madat opium). Berdasarkan ketiga pernyataan sekaligus pertanyaan tersebut penulis berusaha mencoba menggambarkan perjuangan rakyat Nusantara, khususnya para pekerja lahan dan tanah, serta buruh pada abad XVIII dan hingga awal abad XX yang bergantung terhadap pengaruh opium. Dengan menggunakan metode penulisan sejarah dan pendekatan sosial, penulisan ini diharapkan dapat merekonstruksikan kembali kehidupan masyarakat Nusantara pada masa penjajahan belanda.

B. KAJIAN LITERATUR

Gambaran mengenai kehidupan masyarakat Nusantara khususnya Asia Tenggara tidak terlepas dari pengaruh perdagangan dunia melalui jalur maritim. Nusantara yang menjadi tujuan terakhir para pedagang dari berbagai belahan dunia menggunakan segala cara untuk mendaratkan kapalnya di sana. Di saat Belanda berkuasa, hubungan perdagangan antara penguasa lokal di Nusantara dengan Belanda berangsur-angsur berubah yakni ingin menguasai penghasil rempah-rempah Nusantara, Malaka dan Maluku. Puncaknya ketika Belanda berhasil menguasai Batavia, Maluku, dan berhasil mendirikan perusahaan dagang, VOC di tahun 1602 yang berpusat di Batavia. Belanda yang melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat pribumi terus dilakukan, bahkan melakukan strategi politik *divide at impera* di Nusantara untuk menguasai perdagangan rempah-rempah dunia.

Berbeda nasib dengan para pendatang dari Eropa, pendatang dari daratan Asia ternyata mendapatkan respon positif dari penduduk

pribumi Nusantara. Dimulai hubungan diplomasi kuno antara Nusantara dan India yang didasarkan pada *background* agama, maka dua pulau besar di Indonesia, Jawa dan Sumatera, merasakan pengaruh kuat agama Hindu dari India, bahkan penyebutan nama Indonesia pun memiliki hubungan dengan agama Hindu kuno di India. Bangsa Cina pun mengalami nasib yang sama dengan India. Cina menjadi daerah penghasil keramik utama di dunia yang menjadi komoditi unggulan setelah rempah-rempah. Nilai seni yang tinggi dan kebudayaan khas dari Cina mampu menarik perhatian para pedagang yang ditemuinya ketika melakukan pelayaran. Rute dagang orang Cina di masa kuno selalu melalui India sebelum mencapai Nusantara. Di sana, mereka melakukan pertukaran keramik dengan kain sutera India. Kebudayaan Cina tidak terlepas dari kekaisaran Kuno yang berhasil menanamkan pengaruh agama lokal yang dikembangkan pada masa kemudian² (Vlekke, 1981: 18).

Hubungan Cina dan Nusantara tidak terlepas dari hubungan dagang yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Nusantara yang menyukai keindahan seni keramik dengan melambangkan kemegahan dan kekayaan serta kekuasaan dibayar dengan hasil bumi berupa rempah-rempah dan kebutuhan lainnya yang diinginkan oleh pedagang Cina (1981: 19). Dengan tangan terbuka kalangan pribumi menerima pedagang Cina karena memberikan banyak pelajaran positif terutama di bidang kebudayaan dan kesenian.

Ternyata kedatangan para pedagang dari Cina dapat dimanfaatkan lebih baik oleh Belanda. Belanda yang melakukan hubungan kerjasama dengan para pedagang Cina termasuk dalam penyuplai keramik, dan rempah dilakukan dengan baik. Hubungan baik ini terjalin hingga

2 Vlekke menuliskan bahwa hubungan antara Kaisar China dan sebuah daerah di Sumatera diawali dengan permintaan seekor badak, dan bukti lebih jauh lagi mengenai hubungan perdagangan China dan Nusantara adalah banyaknya spesimen keramik China di sini.

memasuki abad ke-19 dan ke-20. Para pedagang Cina mendapatkan keuntungan yang besar dengan menjual barang dagangan kepada Belanda, termasuk opium. Puncaknya ketika diterapkan *cultuurstelsel* atau sistem Tanam Paksa dengan pola masyarakat yang dipaksakan untuk mengikuti faham kapitalisme dari para kelompok feodal.

Konsep kehidupan kolonialisme yang mempertegas pengelolaan wilayah koloni dengan hasil maksimal diperkenalkan oleh Willem Daendels (1808-1811). Dalam kurun waktu tiga tahun tersebut Daendels berhasil mempengaruhi pemerintah Belanda yang sebelumnya hanya sebagai mitra perdagangan (VOC) di Nusantara. Ketika Inggris berhasil menduduki Nusantara di bawah kekuasaan politik Thomas Stamford Raffles (1811-1815), perdagangan opium semakin terbuka. Industri kapitalistik dengan sistem feodal inilah yang membawa keuntungan besar bagi kelompok colonial Eropa, namun di sisi lain memberikan kerugian besar bagi rakyat Nusantara.

C. METODE

Tulisan ini menggunakan metode sejarah dalam pengumpulan datanya dengan didukung pendekatan sosial yang berusaha melihat masyarakat sebagai objek kajian. Di samping itu, data kualitatif dalam metode ini dibahas dengan cara deskripsi-analisis agar dapat melihat hubungan antara proses dan fakta yang terjadi di masa lalu dengan rekonstruksi data sejarah yang dianggap kredibel.

Menurut penganut Marxisme, feodalisme terjadi karena adanya kondisi yang mendesak dalam memproduksi barang yang bernilai tinggi. Barang ini kemudian mendapatkan nilai jual yang begitu besar dengan banyaknya yang menginginkan barang tersebut. Penjelasan dari penganut Marxisme ini menjadi bukti nyata bahwa terjadi hubungan terselubung antara komoditas yang dihasilkan dengan golongan feodal Eropa

untuk menekan pengeluaran dan meningkatkan pendapatan, namun kenyataannya terbalik bagi para buruh yang bekerja.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. *Cultuurstelsel* dan Feodalisme terhadap Bumiputera

Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai *Cultuurstelsel* atau lebih dikenal dengan sistem Tanam Paksa atau Rodi bagi rakyat Nusantara. Sistem kerja Rodi ini menjadi momok menakutkan bagi rakyat yang menelan banyak korban jiwa. Belanda yang menginginkan hasil maksimal dari daerah koloninya, Nusantara, menjadi fokus sasaran mereka sejak mengalami kekosongan kas pasca terjadinya perang besar-besaran di Eropa. Pada akhirnya Belanda dapat berlabuh di perairan Sunda Kelapa pada tahun 1595 M.

Seorang pelopor terjadinya *Cultuurstelsel* adalah Johannes van den Bosch yang menyampaikan niatnya tersebut kepada raja Belanda dan mendapatkan persetujuan di awal tahun 1830. Akan tetapi bukanlah dia orang pertama Eropa yang menggunakan sistem pemanfaatan tanah dan ladang di Nusantara, melainkan Daendels dan disempurnakan oleh Raffles yang menerapkannya di awal abad ke-19 M dengan sebutan *land rent* (sewa tanah). Keduanya memiliki tujuan yang sama namun dalam aplikasi kebijakan dan pendekatan secara sosiologisnya berbeda. Raffles melakukan sistem bagi hasil yang dianggap layak bagi rakyat dan mampu mencukupi kebutuhan mereka, sedangkan Van Den Bosch hanya memaksa untuk bekerja tanpa adanya upah yang cukup bagi kalangan Bumiputera. Anehnya sistem ini sebenarnya tidak ada rumusan yang jelas dalam pengaplikasiannya, tetapi langsung memberikan beban pajak sebesar 40 bagi rakyat yang mengolah lahan dan perkebunan.

Sistem Tanam Paksa ini tidak hanya berlangsung di Jawa, melainkan hampir seluruh daerah di Nusantara merasakan penerapan sistem ini. Di Sumatera, para buruh dari kalangan Bumiputera dipaksa membuka lahan karet, dan tebu, serta kopi untuk dijual sebagai komoditas di pasar internasional. Setelah masa panen, pemerintah akan membeli dengan harga murah kemudian diekspor ke luar negeri. Para pemilik lahan hanya mendapatkan 20 persen dari hasil penjualan panen, dan harus membayar pajak sebesar 40 persen kepada pemerintah Belanda dari hasil panen yang dibeli sangat murah tersebut. Selanjutnya barang komuoditas yang telah terkumpul di Batavia akan dikemas dan dikapalkan ke Eropa oleh perusahaan dagang Belanda, *Nederlandsche Handelmaatschapij* (NHM), untuk menyaingi Inggris dalam pasar dagang internasional. Pendapat dari sistem Tanam Paksa ini mencapai sekitar 437 juta gulden dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.
Keuntungan Cultuurstelsel pada Periode 1830-1870

Periode	Keuntungan Dalam Gulden
1831 – 1840	93 miljoen
1841 – 1850	141 miljoen
1851 – 1869	239 miljoen
Total 1830 – 1870	473 miljoen

Source: (*Cultuurstelsel historis*, 2009)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pajak yang dibayarkan dan hasil penjualan panen di Nusantara meningkat setiap tahunnya sekitar 40% dari total sebelumnya. Dari data tersebut semakin memperjelas perbudakan dalam pengolahan tanah bagi Bumiputera Nusantara. Dari pendapatan yang didapatkan oleh Belanda, kerja keras para Bumiputera hanya dihargai dengan pemasokan opium melalui pak-pak opium, dan itu pun mereka harus memberikan bayaran pajak yang tinggi serta membeli opium untuk kebutuhan sehari-harinya.

Para pemilik tanah hanya pasrah bekerja di bawah sistem tanam paksa ini dan keanehan kembali terjadi ketika para koordinator dan mandor tanah berasal dari kalangan Tionghoa yang notabenehnya pendatang. Para pengusaha dari Cina ini mendapatkan hak istimewa dari Belanda sebagai mediator antara Belanda dan Bumiputera. Di samping sebagai pegawai kolonial, tak jarang dari mereka ada yang memiliki usaha sampingan dan bahkan menjadi pengusaha dan pemilik modal. Catatan Valentijn memberikan bukti kuat mengenai penggunaan hak istimewa terhadap orang Cina di Nusantara. Menurutnya, Valentijn, orang Cina mendapatkan hak istimewa dalam budi daya tiram atau kerang. Di masa selanjutnya, pada abad ke-19 Orang Cina di sekitar pesisir selatan Sumatera mendapatkan hak istimewa lainnya untuk mengolah hasil penangkapan ikan di Bandar dan pelabuhan kecil, (Lombard, 2008: 247-284)³ yang kemudian bertahan hingga sekarang.

Penguasaan terhadap tanah Bumiputera berakibat pada maraknya sistem feodalisme. Penguasaan tanah oleh penguasa dan hanya mempekerjakan buruh tanpa upah yang mencukupi menjadi tren di medio 1830-1870. Selama empat puluh tahun sistem tanam paksa berjalan tentu terasa berat bagi golongan Bumiputera. Tanah yang menjadi miliknya kini bukanlah lagi miliknya secara penuh, tanah yang seharusnya menjadi sumber kehidupan mereka setidaknya hasil dari usahanya diberikan kepada penguasa, dan bahkan lebih miris lagi ketika mereka menggantungkan kehidupannya dengan opium. Opium sebagai obat penghilang rasa sakit secara fisik, karena bekerja siang dan malam demi menutupi pajak besar yang telah ditetapkan, dan dari opium pun rasa lapar berkurang untuk sementara waktu.

3 Untuk lebih jelasnya baca, Dennys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Patraningrat Arifin, dkk, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 248-274.

Land rent (sewa tanah) yang setidaknya sedikit lebih menguntungkan berubah menjadi kerugian besar. Sistem penguasaan tanah dan memaksimalkan pekerjaan dengan memburu hasil yang harus menutupi kerugian pihak Belanda. Artinya, beban utang perang sepenuhnya diberikan kepada daerah jajahan, Nusantara, untuk membayarkan dari hasil pengolahan tanah. Prinsip feodalisme semakin menekan rakyat pribumi dan kalangan Bumiputera, bahkan dengan *Cultuurstelsel* kekejaman Belanda terhadap rakyat Nusantara semakin beringas sebelum berakhirnya pada tahun 1870.

D.2. Opium dan Rakyat Nusantara

Kehidupan industrial yang diperkenalkan oleh Inggris memunculkan persoalan baru bagi rakyat Nusantara. Inggris yang hanya lima tahun mengakomodir kekayaan bumi Nusantara berhasil menanamkan pengaruh kapitalistiknya yang menjadi momok menakutkan bagi rakyat. Industrial Kapitalistik⁴ muncul seiring dengan permintaan barang dagangan di Eropa yang membludak. Tidak hanya hasil rempah-rempah yang dibutuhkan atau kebutuhan pokok sehari-hari, akan tetapi senjata dan alat perang pun diproduksi secara massal untuk mempersiapkan terjadinya perang di antara para kelompok kapitalistik di Eropa.

Terjadinya industri kapitalistik sebenarnya menimbulkan protes dari kalangan pribumi Nusantara, bahkan tidak jarang terjadi konflik terorganisir dari para pekerja yang merasa terbebani. Misalnya saja perjuangan rakyat pada perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825-

1830) yang melibatkan para pejuang dari berbagai kalangan. Raja, ulama, dan bupati, bahkan rakyat kecil, yang merupakan buruh, pun ikut membantu ketika perang tersebut berlangsung. Peperangan yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur berlangsung dengan adu taktik dan strategi dan pada akhirnya pemerintah Belanda belum bisa dikalahkan (Ricklefs, 2004: 254-256). Akibatnya para rakyat kecil semakin tertindas apalagi dengan adanya *Cultuurstelsel* yang diterapkan oleh Belanda.

Cultuurstelsel diprakarsai oleh Inggris di bawah kekuasaan Daendels ketika adanya penggabungan banyak daerah menjadi sebuah daerah, terutama ketika menghapus uang sewa di daerah pesisir, maupun pedalaman yang selama ini menjadi pemasukan tetap pemerintah Belanda. Berkat penghapusan tersebut, Daendels memulai dengan *Pachtstelsel* atau sistem tanam yang dipasok ke dalam gudang atau lembaga organisasi yang berwenang untuk mengaturnya, salah satunya adalah para kepala residen. Pasca Daendels, muncul Raffles sebagai pelanjut di Nusantara. Kebijakannya yang paling terkenal adalah *land rent* (pajak tanah) dengan tujuan mengorganisir para kelompok pribumi agar mendapatkan kehidupan layak, bahkan mengembangkan perekonomian yang merosot selama berada di bawah kekuasaan Belanda. Pada akhirnya, mereka memiliki jasa besar bagi penghapusan dan pencetus revolusi penjajahan yang selama ini berlangsung di Nusantara. Artinya mereka berdua telah melakukan perubahan dengan menerapkan kebijakan yang menuntut kedaulatan dan kekuasaan administrasi dengan tujuan memperbaharui, memanfaatkan, dan menghancurkan lembaga yang menindas rakyat pribumi (2004: 249-252) .

Pengaruh positif Inggris di Nusantara, khususnya Jawa, tidak bertahan lama. Beberapa tahun kemudian, Belanda berhasil mengambil alih penuh kekuasaan dan menjalankan segala

⁴ Sebuah sistem yang menunjukkan ketimpangan sosial dimana terjadi hubungan antara buruh, sebagai pekerja, dengan para pemilik modal yang memaksakan untuk memproduksi barang dagangan secara massal tanpa membrikan upah yang cukup bagi para buruh yang dipekerjakannya. Sejalan dengan pemaksaan kerja tersebut, pihak Belanda menyusupkan opium sebagai sebuah alternatif agar rakyat dapat bekerja keras untuk mempercepat hasil panen.

rutinitasnya, termasuk mengeruk tanah dengan sistem feodalis. Pajak yang dulunya dihapuskan oleh Inggris, kini kembali di bawah rezim Belanda. Para pedagang dan petani semakin tertekan untuk membayar pajak secara kontan kepada Belanda, bahkan lebih nyaris lagi ketika pajak tanah harus disetorkan secara penuh pada tahun 1824 yang mencapai tiga kali lipat dari sebelumnya. Derita ini terus berlanjut ketika terjadi pemaksaan pengelolaan tanah dengan sistem tanam paksa.

Perdagangan yang terus berlanjut di daerah pesisir kembali berkembang. Para pedagang dari Cina kembali membuka toko, sedangkan suplai barang semakin meningkat. Ketika kebutuhan semakin meningkat dan pendapatan tidak menentu, terjadi dislokasi sosial di masyarakat pribumi. Para pendatang, khususnya pedagang Cina, mengalami kemakmuran yang pesat, sedangkan rakyat pribumi mengalami kemerosotan, bahkan terjadi perompakan, perampokan yang semakin beringas. Di samping itu pula, pemakaian opium yang dulunya hanya sebagai obat kini menjadi konsumsi utama akibat dari konsekuensi dislokasi sosial yang terjadi. Belanda berhasil meraup keuntungan sebanyak 12 persen dengan meningkatnya konsumsi opium di fase-fase awal Sistem Tanam Paksa.

Belanda yang berusaha memperbaiki dan menyetatkan kembali keuangan di Hindia Belanda kembali mendapatkan hambatan. Kopi berhasil dimaksimalkan oleh Inggris melalui kebijakan *land rent*-nya yang telah diterapkan. Hal itu juga membuat Belanda iri dengan penghasilan kopi yang didapatkan Inggris selama di Nusantara. Akan tetapi, pada tahun 1820 kopi mengalami kemerosotan ekspor. Harga kopi menjadi turun drastis dan pendapatan bagi Belanda juga menurun. Di sisi lain, Belanda harus kehilangan peranan utama sebagai distributor hasil rempah-rempah ke Eropa, dan posisi tersebut berhasil diambil alih oleh Inggris dan Perancis yang mampu menghasil produk berkat mengembangkan usaha

industri. Akhirnya pada tahun 1830, Van Den Bosch berusaha mengembalikan posisi tersebut, dan menyetatkan kembali keuangan Belanda yang mengalami rugi besar selama ini dengan cara *Cultuurstelsel*.

Cultuurstelsel pertama kali diberlakukan pada tahun 1830 di Nusantara dan mengambil inspirasi dari sistem *land rent* yang ditinggalkan oleh Inggris pada tahun 1816. Tujuan utama dari sistem tanam paksa ini adalah melakukan penjualan hasil bumi sebanyak-banyaknya. Itu artinya, hasil bumi di Indonesia harus dieksploitasi secara besar-besaran dan memaksa para pekerja untuk bekerja dan mengolah tanah semaksimal mungkin. Selain itu pula, dengan berhasilnya penerapan Sistem Tanam Paksa ini, maka akan memberikan kemakmuran bagi rakyat pribumi yang mengolah tanahnya secara maksimal. Dengan memaksakan kehendak ini, Belanda kemudian mencari jalan lain agar para petani Nusantara dapat bekerja dengan maksimal. Dan pada akhirnya, Belanda menggunakan opium sebagai obat dan *supplement* bagi para pekerja untuk memaksakan hasil pertanian.

D.3. Konsumsi Massal Opium

Masuknya opium dari jalur perdagangan semakin marak ketika Inggris berhasil memasok opium ke Cina pasca *Opium War I*. Inggris secara penuh memiliki hak untuk menyuplai opium di Asia Timur, Cina dan sekitarnya. Dari Cina jalur perdagangan opium berlanjut hingga ke Nusantara dan Asia Tenggara. Dibukanya Singapura sebagai bandar Inggris di Nusantara semakin memudahkan pemasokan barang tersebut, meskipun orang Cina-lah yang menjadi pedagang utamanya.

Pengelolaan industri perkebunan dan pabrik semakin marak pula di Nusantara setelah

kopi, tebu, dan beras (Deer, 1949: 222)⁵ dapat dihasilkan dengan baik di sini. Belanda kemudian menyiapkan kalangan Bumiputera sebagai buruhnya, sedangkan Belanda dan birokratnya mengelolanya dengan kesewenang-wenangan. Ternyata hal ini dapat mendorong distribusi Belanda dan pedagang Cina serta mempercepat perputaran uang di Nusantara.

Proses produksi yang dimassalkan pada abad ke-19 menunjukkan sisi dehumanisasi bagi kalangan Bumiputera. Pengusaha-pengusaha semakin merasakan peningkatan pendapatan dengan eksploitasi hasil lahan. Tebu, kopi, karet, dan jagung dieksplorasi dengan menggunakan dua cara yang berbeda tergantung pemilik modal utama. Pertama, eksplorasi hasil dengan cara manual. Pengolahan ini menggunakan tenaga alami, yakni manusia dan hewan ternak, misalnya dalam proses pembuatan gula. Para buruh mengangkat tebu yang telah dicabut dan kemudian dinaikkan ke atas gerobak sapi. Setelah penuh sapi tersebut menarik gerobak yang berisi tebu yang dikendarai oleh buruh lainnya dan diturunkan di sebuah tempat pengolahan tebu. Di tempat penggilingan tebu tersebut, seekor sapi berjalan memutar menggerakkan gilingan tebu, sedangkan seorang lainnya menyisipkan batang tebu ke dalam penggilingan tebu manual tersebut. Kedua, menggunakan tenaga mesin. Penggunaan tenaga mesin hanya dapat ditemukan di beberapa tempat saja dan hal tersebut hanya berlaku di daerah koloni Inggris, termasuk Singapura dan India.

5 Untuk industri hasil perkebunan, khususnya tebu, terdapat 30 kontraktor dari 17 perusahaan milik Tionghoa yang bekerjasama dengan Belanda dengan 7 miliknya, sedangkan Inggris memiliki 6. Dari 30 kontraktor dan perusahaan tersebut, hanya Inggris yang menggunakan tenaga mesin uap, sedangkan Tionghoa dan Belanda masih menggunakan cara tradisional untuk mengepres tebu, dan Belanda baru menggunakan mesin uap pada tahun 1835-6. Lihat Noel Deer, *the History of Sugar*, vol 1 & 2 (London: Chapman and Hall Ltd, 1949) hlm. 222, lihat juga Edi Chayono, *Jaman Bergerak di Hindielanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempoe Doeloe* (Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2003), hlm. ix-xii.

Dengan bekerja penuh tanpa istirahat yang cukup kemudian opium menjadi sasaran utama untuk kembali menyegarkan tubuh bagi para buruh yang telah lelah bekerja. Opium yang mengandung zat adiktif diolah kemudian diisap. Pengolahan sederhana bagi para buruh Bumiputera untuk mendapatkan khasiatnya. Yakni kandungan morfin dari kepulan asap setelah dibakar dalam sebuah wadah khusus dan diisap menggunakan sebatang pipa atau bambu. Secara umum opium diolah dengan cara dimasak untuk mendapatkan rasa yang nikmat. Di Laos, Thailand, dan Burma setiap bagian dari tanaman opium memiliki pengolahan tersendiri untuk mendapatkan rasa nikmatnya, terutama morfin dan heroinnya (U.S. Departement, 1992: 12).

Morfin dan heroin yang terkandung dalam opium adalah bagian terpenting bagi para pecandu opium. Bagi para pecandu di Asia Tenggara, opium lebih nikmat dimasak terlebih dahulu dibandingkan langsung diisap atau dibakar. Namun di Nusantara, opium hanya dapat dinikmati dengan cara langsung dibakar, karena alat untuk memasak dan mengolah opium serta menemukan khasiat morfin dan heroinnya belum terkenal. Selain kandungan morfin, opium juga mengandung heroin yang mengandung unsur kimia sangat tinggi, dan bahkan dapat membuat para pecandu opium merasa rileks atau *fly*. Kandungan inilah yang dibutuhkan bagi para pecandu opium di Nusantara untuk menghilangkan rasa sakit pada tubuh mereka karena bekerja penuh. Akibatnya, konsumsi opium di Nusantara meningkat dengan cepat, melalui Sistem Tanam Paksa yang diterapkan oleh Belanda.

Kasus mengenai pemakaian opium yang meningkat di Asia Tenggara terjadi pada akhir tahun 1829 dan 1830. Inggris berhasil mengirim sebanyak 250 ton opium ke Singapura pada Januari 1830 melalui Teluk Benggali menggunakan kapal *Red Rover* (Fay, 1997: 51). Ternyata perdagangan opium ini menarik perhatian Belanda untuk

mengambil alih perdagangan opium di Nusantara. Opium yang didapatkan di Singapura masuk ke Nusantara melalui laut hingga ke tangan para pematik opium di Jawa, Madura (Bijlage article, M: 1861: 566), Bali, Sumatera, Nusa Tenggara Timur, dan beberapa daerah lainnya melalui *Opiumpacht*.

Untuk memegang kendali perdagangan opium di Nusantara, Belanda menggunakan pak-pak opium sebagai jalur resmi perdagangan opium. Rush memberikan sebuah pernyataan bahwa sebelum opium didapatkan dan dikirim ke para pengepak, terjadi proses lelang di Singapura diantara para saudagar. Saudagar Tionghoa, Liem Thian Joe, memberikan kesaksian kepada Rush bahwa terjadi perundingan terlebih dahulu sebelum diadakan pelelangan opium di Singapura. Mereka akan melakukan pembelian dengan harga murah untuk mendapatkan kualitas terbaik melalui kerjasama sebelum dibukanya pelelangan di sana (Rush, 2012: 47).

Setelah pelelangan dilaksanakan, maka para saudagar dan pemilik modal mengirim opium yang telah dibelinya melalui laut ke beberapa pelabuhan di Jawa, dan Bali. Banten, Semarang, Surabaya merupakan pelabuhan pertama yang menerima impor opium dari singapura kepada pak-pak opium yang memenangkan hasil lelang. Di Bali, pelabuhan Buleleng menjadi satu-satunya pelabuhan yang menerima impor opium dari Singapura sebelum diteruskan ke daerah timur lainnya.

Dengan mudahnya mendapatkan opium tersebut, maka dengan mudah pula Belanda menerapkan politik Sistem Tanam Paksa-nya. Hal ini juga meningkatkan pemakaian opium secara massal di Jawa dan Bali. Puncaknya pada abad ke-19 opium menjadi gaya hidup masyarakat perkotaan dan perdesaan di Jawa. Berdirinya balai-balai untuk mengisap opium, rumah bordil, serta pembelian opium yang mencapai 100 persen dari abad sebelumnya memberikan bukti jelas bahwa

opium telah dikonsumsi secara massal pada abad ke-19, dan dari opium pula menunjukkan indikasi bahwa sistem tanam paksalah yang menyebabkan para Bumiputera bergantung terhadap opium. Ketergantungan yang menjadikan opium sebagai sahabat terbaik— sekaligus terburuk— bagi para buruh dan pematik opium yang menyebabkan kematian.

Oleh karena itu, belanda mudah memberikan opium kepada kalangan Bumiputera, karena mereka menganggap bahwa opium adalah bagian rutin bagi mereka. Kesenangan yang dibutuhkan oleh Bumiputera dapat terbayarkan dengan cara yang sederhana; menghisap opium. Di samping itu pula, hal tersebut diperkuat dengan anggapan bahwa opium dapat memberikan energi ekstra pada tubuh para buruh untuk bekerja keras dan produktif, bahkan meringankan tubuh mereka agar dapat bekerja di ladang dan kebun secara paksa.

Kapal Red Rover merupakan kapal dari seorang nahkoda Inggris yang memiliki keinginan untuk mencapai daratan Cina. Di atas kapal tersebut terdapat pedagang dari India yang membawa kapas dan rotan untuk di jual. Mereka pun diberi kebebasan memasuki kawasan perdagangan di Canton dan diperbolehkan untuk berdagang. Ternyata kecerdikan para awak kapal Red Rover dapat meloloskan sebuah alat yang digunakan sebagai alat pemotong dan pengolah opium. Setelah mendapatkan persetujuan, mereka pun mendirikan sebuah gudang yang dijadikan sebagai barang penyimpanan alat pemotong dan pengolah opium serta obat-obatan lainnya, kapas dan rotan yang di bawahnya. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai alibi bagi perdagangan opium dari India di bawah komando kapal Red Rover yang setiap tahunnya berhasil memasok opium secara berlanjut dan sistematis

(1997:42). Dan tercatat bahwa gambaran Castens⁶ yang mengenai lalu-lintas opium di Jawa, baik legal maupun ilegal, dipastikan menyebabkan konsumsi opium secara massal. Karena kontribusi opium untuk pendapatan para pengepul dan pak-pak opium di Jawa bergantung pada konsumsi yang inten dan teratur.

Mayoritas opium yang beredar adalah opium yang berasal dari Singapura melalui yang diekspor ke Bali. Dia memberikan data bahwa sedikitnya 60% opium yang dikonsumsi oleh para pekerja Nusantara adalah opium ilegal yang dibeli dari pasar gelap dan tidak melalui tahap pelelangan seperti yang dilakukan oleh para pedagang yang memasok opium setiap tahunnya. Bahkan dalam catatan Koran *Bijlage* terjadi peningkatan konsumsi opium dan uang yang berputar melalui perdagangan opium setiap tahunnya. Statistik menggambarkan bahwa konsumsi opium di Nusantara, khususnya Jawa, paling stabil berada pada tahun 1859 yang mengumpulkan pajak rata-rata 107, 82 juta gulden. Catatan dari *Bijlage* menunjukkan lalu lintas opium gelap semakin marak di tahun 1833 yang mengakibatkan Pemerintah Belanda harus mengeluarkan resolusi dan kebijakan baru untuk mengatur perdagangan gelap opium tersebut.

D.4. Opium dan Penduduk Nusantara

Opium hanya dapat tumbuh di daerah dataran tinggi dengan curah hujan dan kelembapan udara yang cukup. Di Asia, hanya beberapa negara yang dapat memanfaatkan opium sebagai barang komoditi dan tanaman agrokultur. Turki, Benggali, India, Cina, Burma, Thailand, dan Laos, serta Vietnam menjadi negara yang dapat menghasilkan opium dengan baik. Tanaman ini hanya memakan waktu yang raltif singkat untuk dipanen dengan

batas maksimal 120 hari sebelum dipanen. Artinya bahwa opium bagus untuk ditanam ketika musim penghujan tiba bagi negara-negara di Asia. Dengan ketinggian minimal 800 meter dpl atau lebih opium dapat tumbuh dengan baik.

Dimulai dari kekuasaan penuh Deandles di Batavia, dia melakukan pendekatan terhadap rakyat Jawa secara umum. Dia menginginkan adanya perubahan mendasar dari sistem yang telah ditanamkan oleh Belanda. Dengan menjanjikan kesetaraan dan kesejahteraan untuk rakyat, maka dia melakukan perubahan di bidang ekonomi yakni mengubah penghapusan kepemilikan penuh atas tanah rakyat, atau menghapuskan feodalisme. Dia menginginkan *Pachstelsel* dirubah menjadi sistem yang sehat dengan adanya persaingan di antara para petani lokal (1981: 270).

Berubahnya sistem pertanian dan kepemilikan lahan di tangan Pemerintah Belanda, maka berubah pula sistem pemungutan pajak di kalangan para petani. Terjadi sistem bagi hasil antara Inggris dan petani lokal dari hasil tanah yang digarapnya. Para petani hanya mengumpulkan pajak seperlima dari hasil lahan yang dikelolanya untuk pemerintah Inggris. Di samping itu pula pendapatan per tahun Inggris di Nusantara meningkat dengan sistem yang diterapkannya. Para petani merasakan adanya reformasi di bidang ekonomi, namun semuanya hanya bertahan sementara dikarenakan faktor psikologis rakyat pribumi Nusantara sendiri yang puas dengan hasil yang diperoleh untuk sementara waktu.

Kekuatan para petani jawa, dan secara umum di Nusantara berasal dari keinginan untuk sejahtera dan terbelunggu dari kemiskinan. Namun di balik semua itu, terdapat sebuah intrik yang menyebabkan rakyat Nusantara masih tetap dikendalikan oleh kolonialis Eropa. Perlawanan dengan cara berperang mungkin dapat dimenangkan, namun di sisi lain, kolonialisme Eropa melawan dengan pemikiran

⁶ Christian castens adalah seorang pejabat Batavia yang bertanggung jawab terhadap lalu-lintas opium di Jawa pada tahun 1860 dan menjadi seorang peneliti yang pertama kali menulis mengenai opium secara serius di jawa.

yang mencekoki rakyat pribumi Nusantara di bidang sosial, ekonomi, dan budaya tidak dapat terkalahkan pengaruhnya begitu saja.

Gambaran yang diberikan oleh Rush setidaknya mencoba melihat pengaruh opium yang dianggap sebagai “obat kuat” untuk melakukan pekerjaan sehari-hari rakyat. Konsumsi opium menjadikan barang ini sebagai barang berharga dibandingkan dengan kebutuhan pokok untuk mencukupi kehidupan sehari-hari para pribumi Nusantara. Oleh karena itu, opium adalah obat sekaligus sahabat yang mematikan secara fisik dan psikologis rakyat pribumi agar mudah diperintah karena ketergantungan opium yang terus disuplai oleh para kolonialis Eropa.

Pak-pak opium ini tersebar di beberapa daerah utama di Jawa. Semarang, Surabaya, dan Batavia, serta Surakarta menjadi pusat pemerintahan raja-raja lokal yang memesan opium kepada para pemasok opium melalui pak-pak opium di daerahnya. Residen-residen kecil lainnya, seperti Kediri, Ngawi, dan Madiun juga menjadi langganan tetap untuk distribusi opium dari para pengepak opium di Jawa, sedangkan di luar Pulau Jawa terdapat Pulau Bali, Riau, Makassar, Sumatera, dan Madura yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan panjang opium hingga ke tangan para pematik di Nusantara. Daerah-daerah ini memesan opium ilegal dengan cara memindahkan opium di setiap pelabuhan yang mengikuti jalur perdagangan. Akibatnya, kapal McAllister berhasil meloloskan sebanyak 27 kotak opium kepada sejumlah klien di Makassar.

Rupanya opium Sumatera yang dikonsumsi oleh para kalangan pribumi adalah candu dari Jawa dan para pemakainya pun adalah buruh yang didatangkan dari Jawa. Konsumsi candu di Sumatera memengaruhi perdagangan dan pasokan candu. Meskipun tidak seperti yang terjadi di Jawa dengan berdirinya pak-pak opium, akan tetapi penggunaan opium hampir setara

dengan konsumsi candu yang terjadi di Jawa dan Sumatera pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 M.

Konsumsi opium tidak dapat dilepaskan begitu saja baga para pematik dan pemakai di Nusantara, bahkan para “raja-raja” pun menggunakan opium sebagai hidangan wajib bagi para tamu mereka. Bagi para pekerja, termasuk ketika terjadi kerja dan tanam paksa, *Cultuurstelsel*, kompeni Belanda menggunakan opium sebagai obat kuat bagi para pekerja tanah dan ladang demi hasil panen yang harus menutupi pengeluaran. Para bupati di setiap karesidenan mengetahui terjadinya lalu-lintas opium, demi keuntungan ekonomi dan mengorbankan rakyat. Bupati yang dinggap sebagai raja kecil melakukan pengkhianatan terhadap rakyatnya sendiri dengan menerima sistem Tanam Paksa yang dibebankan kepada rakyat pribumi.

Opium dijadikan sebagai iming-iming untuk para pekerja dan buruh pribumi, karena mereka telah menjadi pematik yang terus-menerus membutuhkan opium sebagai konsumsi sehari-hari. Para pekerja ini semakin mengalami ketergantungan terhadap opium yang dianggapnya sebagai obat, padahal hal tersebut dapat menyebabkan penyakit yang dapat menyebabkan kecanduan dan bahkan meninggal dunia. Namun, ada kalanya opium dijadikan sebagai obat. Ketika terjadi wabah penyakit di beberapa tempat di Jawa, para ibu-ibu pribumi menggunakan opium sebagai obat penawarnya dengan cara direbus dan air rebusannya di minum agar dapat menambah kekebalan zat-zat dalam tubuh serta mengurangi terjadinya penularan penyakit, terkhusus penyakit cacar dan kusta.

Opium tidak pernah diterima secara universal di tanah Nusantara, apalagi dengan masyarakatnya yang memiliki kepercayaan dan pengajaran moral yang kuat. Penolakan terhadap opium sering kali terjadi dari daerah pedalaman yang memiliki basis kuat terhadap ajaran kepercayaan. Seorang

pegawai kolonial bernama Charles TeMechelen menuliskan bahwa di sekitar pedalaman Madiun terjadi penolakan terhadap opium yang terdiri dari lebih dari 1000 kepala keluarga. Alasan yang diberikannya bahwa mereka telah memegang teguh kepercayaan terhadap leluhur dan mempercayai moral, termasuk basis agama yang kuat serta beranggapan bahwa pemakaian opium akan merusak moral, dan bahkan menimbulkan kejahatan-kejahatan lainnya yang berakibat dari hilangnya akal sehat setelah menghisap opium. Dengan demikian bahwa sebagian orang mengetahui dampak negatif opium yang berakibat pada kerugian moral dan material dan bahkan terjadi justifikasi sosial dari pemakaian opium.

Pada akhirnya, konsumsi opium di Nusantara, khususnya Jawa, merupakan kegiatan teratur sesuai dengan pasokan barang secara teratur pula. TeMechelen kembali mengisahkan bahwa pasar opium yang telah tersebar luas di Jawa tidak dapat diputus lagi mata rantainya, dan ini pun berawal dari kesalahan Belanda yang memaksakan terhadap kebijakan Tanam Paksa dan menginginkan keuntungan yang besar dari hasil tanah yang telah digarap oleh para golongan pribumi. Padahal tanpa dipaksakan pun mereka telah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri termasuk memenuhi kebutuhan pihak Belanda dengan cara membayar pajak besar dari hasil tanah yang digarapnya. Seharusnya pemerintah Belanda berterima kasih kepada para petani pribumi Nusantara yang berkontribusi terhadap pendapatan raja Belanda untuk menutupi kebutuhan kita sebagai negara koloni. Konsumsi opium yang berlebihan pun berawal dari tersusunnya mata rantai yang memperdagangkan opium di Nusantara yang di mana setiap individu telah menjadi penikmat sejati dari opium, padahal opium adalah obat mematikan, atau meminjam istilah dari James Rush, Opium, Teman yang Jahat (2012: 27).

E. PENUTUP

Opium bukanlah barang baru bagi para pecandu di Nusantara. Di akhir abad ke-18 opium telah masuk dan diperdagangkan, namun hanya sebagian kecil yang menggunakannya di Nusantara. Opium didapatkan dari para pedagang dan saudagar Cina yang datang ke Nusantara. Mereka selain membawa keramik, dan sutera, para pedagang ini juga membawa opium yang diselundupkan di bawah dek kapal yang digunakan berlayar. Sehingga opium mudah diperkenalkan untuk kalangan tertentu di masa awal kedatangan Opium.

Perkembangan opium begitu mudah bagi para pedagang Cina untuk diperjualbelikan. Adanya permintaan yang tinggi dari kalangan atas, raja-raja lokal, dan pemerintah Belanda, mengakibatkan Bumiputera mudah terpengaruh dengan opium. Harga opium yang murah bagi setiap kalangan menjadikannya mudah didapatkan dan dikonsumsi bagi kalangan Bumiputera.

Ketergantungan opium untuk rakyat Nusantara bukanlah hal yang mudah. Pemasokan yang opium yang rutin, kebijakan politik yang mengikat, dan diterapkannya Sistem Tanam Paksa oleh Belanda hanya sebagian kecil latar belakang ketergantungan terhadap opium bagi Bumiputera. Bumiputera yang dipaksa untuk mengelola tanah dan mendapatkan hasil panen maksimal harus bekerja keras siang dan malam demi menutupi keinginan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, opium memiliki peran besar dalam mengganggu psikologis Bumiputera untuk mudah ditekan dan sistem Tanam Paksa yang mengikat pulalah yang harus dipenuhi oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- U.S. Departement of Justice Drug Enforcement Administration Office of Intelligence, 1992. *Opium Poppy Cultivation Ana Heroin Processing Ni Southeast Asia*. Washington DC.

- Bijlage, 1961. Staatsbald van Nederland Indie: Voorwaarden waarop hit Red dot den verkoop ban opium Ni hit Klein op Java In Madura Noor 1862 wordt verpacht.
- Baker, Chris, 2014. *Kamus Kajian Budaya*, terj. B. Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyono, Edi, 2003. *Jaman Bergerak di Hindielanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempoe Doeloe*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Chang, Pin-Tsun, 1991. "The First Chinese Diaspora in Southeast Asia in the Fifteenth Century", in Roderich Ptak and Dietmar Rothermund (eds.), *Emporia, Commodities and Entrepreneurs in Asian Maritime Trade, c. 1400-1750*. Stuttgart: Franz Seiner Verlag.
- Deere, Noel, 1949. *the History of Sugar, vol 1 & 2*. London: Chapman and Hall Ltd.
- Fay, Peter Ward, 1997. *the Opium war 1840-1842: barbarian in the Celestial Empire in the Early of The Nineteenth Century Ana The War Bay which The Forced Cher Gate Ajar*. USA: California University Press.
- Greenberg, M., 1951. *British Trade and the Opening of Cina, 1800-1842*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hannis III ,W. Travis dan Frank Sanello, 2002. *the Opium war, 1840-1842: Barbarians in the Celestial Empire in The Early Part of the Nineteenth Century and the War by which They Forced Her Gates Ajar*. USA: The University of North Caliornia Press.
- Waley, A., 1958. *The Opium War throught Chinese Eyes*. London: George Allen and Unwin.
- Jenks, Chris, 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*, edisi kedua, terj. Erika Setyawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lombard, Dennys, 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Patraningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- M. D., Nathan Allen, 1960. *The Opium Trade: India and Cina*. Boston, Jhon P. Jewet & CO. Ricklefs, M. C., 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk. Jakarta: PT. Serambi Ilmu.
- Rush, James R., 2012. *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, dan Pecandu 1860-1910*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Vlekke, Bernard H. M., 1981. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Bandung, 1981.